

PERKEMBANGAN PARIWISATA ZIARAH DI MAKAM ASTA TINGGI SUMENEP DARI TAHUN 2006-2016

YANUARITA SARI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail : yanuaritasari@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

s-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang memiliki banyak sekali keragaman, baik dari segi adat, budaya, agama, suku dan bahasa, kebudayaan dan peninggalan sejarah. Penelitian ini menarik karena akan di bahas mengenai perkembangan pariwisata di Makam Asta Tinggi Sumenep yang dilihat perkembangannya dari tahun 2006-2016. Perkembangan ini meliputi perkembangan tempat bangunannya, perkembangan wisatawan dan perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Menganalisis perkembangan wisata keagamaan yang tersohor di Sumenep merupakan suatu kesinambungan dengan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar wisata Makam Asta Tinggi Sumenep. Dalam penelitian ini juga kita akan mengetahui bahwa tradisi berziarah itu masih dilakukan oleh para masyarakat yang memang mereka melakukan ziarah itu karena memang dari turunan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu tentang perkembangan pariwisata di makam Asta Tinggi Sumenep dari tahun 2006-2016 dan pengaruh wisata Makam Asta Tinggi Sumenep terhadap sektor sosial ekonomi masyarakat sekitar makam dari rumusan masalah ini kita dapat mengetahui lebih dalam tentang Makam Asta Tinggi Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang diantaranya terdiri dari 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan sumber atau heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer yaitu data pariwisata dan wawancara narasumber di lokasi penelitian. Kritik sumber dilakukan untuk menguji kebenaran dan keabsahan sumber-sumber yang telah diperoleh. Kemudian interpretasi dilakukan untuk menganalisis data-data yang diperoleh guna menjawab rumusan masalah. Serta tahap terakhir yaitu historiografi yang merupakan tahapan penulisan sejarah berdasarkan hasil interpretasi.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwasanya pariwisata di Sumenep terutama Makam Asta Tinggi Sumenep ini dapat berkembang dan makin dikenal masyarakat luas ini juga karna berbagai faktor yang pertama adalah faktor transportasi yang semakin gampang untuk dilewati seperti adanya suramadu , faktor lain juga karna adanya sosial media yang semakin maju sehingga masyarakat luar tahu tentang asta tinggi dan mengunjunginya. Perkembangan Makam Asta Tingi tidak hanya berpengaruh pada pariwisata sumenep saja, tetapi juga membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat, utamanya sektor ekonomi. Selain sektor ekonomi, keberadaan wisata Asta Tinggi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Terjadinya interaksi antar pedagang dan wisatawan menyebabkan pertukaran budaya dan menimbulkan perubahan tingkah laku sosial masyarakatnya, salah satunya keterbukaan masyarakatnya dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar daerah.

Kata Kunci : Wisata Ziarah, Asta Tinggi, Sumenep

Abstract

Tourism is a whole related elements that have a lot of diversity, both in terms of customs, culture, religion, ethnicity and language, culture and historical heritage. This research is interesting because it will be discussed about the development of tourism in the Sumenep Asta Tinggi Tomb, which has been seen from 2006-2016. This development includes the development of the place of the building, the development of tourists and the development of socio-economic conditions of the local community. Analyzing the development of the famous religious tourism in Sumenep is a continuation with its influence on the socio-economic conditions of the people who live and live in the vicinity of the Sumenep Asta Tinggi Cemetery. In this study we will also know that the tradition of pilgrimage is still carried out by the people who indeed they did the pilgrimage because it was indeed from their descendants.

Based on this background, this study takes the formulation of a problem that is about the development of tourism in the tomb of Asta Tinggi Sumenep from 2006-2016 and the influence of the Tomb of Asta Tinggi Sumenep on the socio-economic sector of the community around the tomb from this problem. Asta Tinggi Sumenep. This study uses historical research methods, which include four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Source collection or heuristics is done by collecting primary sources, namely tourism data and interview sources at the research location. Source criticism is done to test the truth and validity of the sources that have been obtained. Then the interpretation is done to analyze the data obtained to answer the problem statement. And the last stage is historiography which is the stage of historical writing based on the results of the interpretation.

Furthermore, it can be concluded that tourism in Sumenep, especially the Tomb of Asta Tinggi Sumenep, can develop and become increasingly known to the wider community because of the various factors which are easier to get through such as suramadu, other factors because of the increasingly advanced social media so that the people knew about high asta and visited him. The development of the Asta Tinggi Tomb not only affects Sumenep tourism, but also has a significant impact on the lives of local communities, especially the economic sector. In addition to the economic sector, the existence of Asta Tinggi tourism also affects the social and cultural life of the community. The interaction between traders and tourists causes cultural exchanges and causes changes in the social behavior of the people, one of which is the openness of the people in communicating with people outside the region.

Keywords: Pilgrimage Tourism, Asta Tinggi, Sumenep

PEDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak sekali keragaman, baik dari segi adat, budaya, agama, suku dan bahasa, kebudayaan dan peninggalan sejarah. Setiap kota-kota yang ada di Indonesia pasti memiliki budaya dan tempat bersejarah yang dapat di kunjungikan dijadikan sebagai identitas dari daerah tersebut. Salah satu yang dapat di kembangkan adalah dalam bidang kepariwisataan, seiring berjalannya waktu pariwisata di Indonesia ini telah tumbuh dan berkembang dengan baik. Banyak sekali macam macam pariwisata berdasarkan letak geografisnya yaitu pariwisata lokal, merupakan pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relative sempit dan terbatas dalam tempat tempat tertentu saja.

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen elemen terkait yang di dalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata.¹ pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari sabang sampai merauke. Selain menyimpan berjuta pesona wisata alam nya begitu indah, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dengan begitu banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah serta keanekaragaman seni dan adat budaya masyarakat lokal yang menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

Seiring perkembangan masa tempat-tempat suci seperti tempat bersejarah suatu agama maupun orang-orang yang dihormati pada masa terdahulu yang dulu

tertutup dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengunjunginya kini sudah dikemas sedemikian rupa menjadi tempat pariwisata sekaligus sarana pendidikan sejarah dan tempat beribadah. Selain untuk semakin memperkenalkan tempat tersebut ke khalayak ramai juga untuk sumber pendapatan ekonomi masyarakat sekitar dan pengelola tempat tersebut untuk dana pemeliharaan karena tempat-tempat bersejarah juga membutuhkan dana perawatan dan pemeliharaan yang tidak sedikit untuk tetap indah dan dapat bertahan dari masa ke masa.

Pengembangan pariwisata di Indonesia memakai prinsip yang tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 yang berisi mengenai kepariwisataan, yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Jawa timur merupakan provinsi yang memiliki potensi pariwisata paling banyak se-Indonesia, sebanyak 755 objek wisata. Objek wisata ini tersebar diseluruh Indonesia termasuk di Pulau Madura (pulau garam). Salah satu tempat wisata yang paling diminati wisatawan adalah Makam Asta Tinggi di Sumenep ujung Pulau Madura , makam telah mengalami beberapa kali perbaikan dititik-titik tertentu bangunannya tetapi belum mengalami pemugaran secara menyeluruh karena masih dalam kondisi yang baik hanya perlu perbaikan di beberapa tempat. Walaupun begitu Makam Asta Tinggi tetap diminati wisatawan dari berbagai daerah. Makam ini juga menjadi tempat diadakannya acara seperti haul para sultan yang disemayamkan di Makam Asta Tinggi yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober.

¹ Helln Angga Devy, dkk, *Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten*

Karanganyar, Dalam Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol.32 No. 1. 2017.

Penelitian ini menjadi menarik karena didalamnya akan dibahas mengenai bagaimana proses dijadikannya Makam Asta Tinggi sebagai tujuan pariwisata Sumenep, alasan para wisatawan yang datang dari berbagai kota ingin datang ke Makam Asta Tinggi serta perkembangan Makam Asta Tinggi sejak menjadi tujuan Wisata pada tahun 2006 hingga 2016. Perkembangan ini meliputi perkembangan tempat bangunannya, perkembangan wisatawan dan perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Menganalisis perkembangan wisata keagamaan yang tersohor di Sumenep merupakan suatu kesinambungan dengan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar wisata Makam Asta Tinggi Sumenep.

Dalam penelitian ini juga kita akan mengetahui bahwa tradisi berziarah itu masih dilakukan oleh para masyarakat yang memang mereka melakukan ziarah itu karena memang dari turunan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merupuskan rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana perkembangan pariwisata ziarah di Makam Asta Tinggi Sumenep dari tahun 2006-2016 ?
2. Bagaimana pengaruh wisata Makam Asta Tinggi terhadap sektor sosial ekonomi masyarakat sekitar makam?

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kondisional daerah wisata Makam Asta Tinggi Sumenep
2. Untuk mengetahui perkembangan pariwisata ziarah Makam Asta Tinggi Sumenep dari tahun 2006-2016
3. Untuk menganalisis pengaruh wisata ziarah di Makam Asta Tinggi terhadap sektor sosial ekonomi masyarakat sekitar makam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama pengumpulan sumber primer dan sekunder. Pada tahap ini peneliti telah mengumpulkan banyak sumber, baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan tema yang diambil penulis, yaitu "Perkembangan Wisatawan Di Makam Asta Tinggi Sumenep". Adapun sumber primer maupun sekunder yang telah ditemukan, diantaranya yaitu mencari data melalui metode sejarah lisan yakni wawancara kepada para peziarah, pedagang, tukang bersih bersih makam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data mengenai perkembangan perekonomian pedagang seperti hasil penjualan, jenis produk dagang, dampak ekonomi yang dirasakan, dan lain sebagainya. Selanjutnya data keterangan dari para pengunjung serta petugas makam dapat menjelaskan kondisi dan latar

belakang peningkatan atau penurunan tingkat kunjungan di wisata makam Asta Tinggi.

Penelitian ke Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Sumenep, penulis memperoleh data statistik yang menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata makam Asta Tinggi serta wisata-wisata lain yang ada di kabupaten Sumenep mulai tahun 2006 hingga 2016. Penulis juga mendapatkan sumber referensi berbagai macam buku utama yang memuat tentang informasi kabupaten Sumenep diantaranya Sejarah Sumenep yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Sumenep, Lintasan Sejarah Asta Tinggi beserta tokoh di dalamnya dan lain sebagainya.

Wawancara dilakukan kepada wisatawan Asta Tinggi Sumenep, pengurus, masyarakat dan juru kunci Makam Asta Tinggi Sumenep untuk memperoleh informasi mengenai dampak sosial budaya akibat perkembangan wisata ziarah makam Asta Tinggi. Data yang dimaksud seperti perubahan sosial yang terjadi, adanya interaksi sosial yang menyebabkan perubahan budaya masyarakat, penyebaran informasi dan lain sebagainya.

Pencarian sumber sekunder dan tersier berupa buku-buku penunjang yang berkaitan dengan kepariwisataan. Berbagai literature yang memuat informasi tentang kabupaten Sumenep juga menjadi bahan pendukung yang dibutuhkan penulis. Referensi tambahan juga didapatkan dari jurnal-jurnal nasional baik yang online maupun offline serta penelitian yang telah dibuat sebelumnya untuk dijadikan pijakan memberikan karya yang baru dan berbeda.²

Selanjutnya dilakukan verifikasi sumber yang dilakukan dengan konsultasi bersama dosen pembimbing. Selain itu juga membandingkan hasil wawancara dari lapangan dengan data statistik yang diperoleh. Setelah verifikasi sumber tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam kurun waktu yang sama.

Tahapan terakhir yaitu historiografi. Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah di tafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar dengan dasar sejarah kronologis. Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah dalam bentuk skripsi yang berjudul "Perkembangan Pariwisata Ziarah di Makam Asta Tinggi Sumenep Tahun 2006-2016", dengan benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baku. Tulisan skripsi ini telah disusun penulis dengan mempertimbangkan hasil analisis terhadap data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan.

²Momon Sudarma, *Metodologi Penelitian Geografi; Ragam Perspektif dan Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 69-70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah areal kompleks pemakaman bangsawan yang didalamnya terdapat raja-raja serta para pendahulu dan pendiri Sumenep yang letaknya di atas bukit tepatnya didesa Kebonagung. Sejarah Makam Asta Tinggi memiliki dua kata inti sebagai nama yaitu Asta Tinggi yang memiliki arti etimologi sebuah makam yang tinggi.³ Kata tinggi itu diberikan karena letak kompleks makam ini berada di tempat yang tinggi tepatnya di puncak bukit atau di daerah perbukitan. Pemilihan tempat makam-makam raja di tempat yang tinggi atau lebih tinggi adalah supaya adanya perbedaan dengan makam rakyat biasa melalui pangkat dan harkatnya. Komplek makam-makam ini merupakan makan-makam dari raja-raja dan para penguasa serta orang-orang yang berpengaruh di Sumenep sejak abad ke XVI.⁴

Makam Asta Tinggi memiliki nilai-nilai mistis yang sangat tinggi, kekeramatan yang masih terasa dan di identikan dengan keangkeran. Identitas susanana yang seperti ini diperoleh dari tempat dan bentuk arsitektur hingga umur dari awal berdirinya makam dan siapa saja yang disemayamkan di Makam Asta Tinggi. Orang-orang disekitar Makam Asta Tinggi hingga sesepuh dan juru kunci juga menjelaskan bahwa banyak kejadian ganjil yang terjadi sampai saat ini. Pada masa sebelumnya cerita mitos tentang setiap burung yang melintas diatas kompleks Makam Asta Tinggi akan mati walaupun sekarang mitos ini sudah tidak terbukti.

Asta Tinggi merupakan symbol kejayaan Sumenep pada masa lampau dan merupakan cerminan cita rasa seni yang ditinggi dari masyarakat yang tertuang dalam setiap bentuk arsitektur, lambang dan kalimat-kalimat yang menghias pemakaman bangsawan ini.

Kompleks pemakaman ini mulai memiliki nama dan disebut sebagai Asta Tinggi sejak pada pemerintahan Pangeran Pulang Jiwo. Pada saat itu tempat ini mulai ditempati sebagai kuburan raja-raja Sumenep. Menurut bahasa Jawa kata Asta memiliki arti tangan baik. Dalam hal pemberian nama makan ini, kata Asta dikiaskan untuk arti memberikan penghargaan tertinggi atau mengangkat derajat seorang pemimpin atau raja yang telah meninggal. Jasa-jasa semasa hidupnya telah memberi perubahan bagi kehidupan masyarakat. Sedangkan kata Tinggi disini yang secara umum digunakan, untuk menjelaskan keberadaan tempat yang tinggi. Selain itu juga untuk menjelaskan strata seseorang atau kemuliaan seorang raja yang disemayamkan dikomplek ini. Istilah Tinggi juga dapat berarti kehormatan yang dimiliki lebih dari orang-orang biasa.

Komplek pemakaman raja ini menjadi sama bermaknanya dengan makan raja-raja lain Pulau Jawa. Awal kekuasaan raja Sumenep merupakan utusan dari kerajaan Singosari yang berada dipulau Jawa. Utusan yang dimaksud yaitu seorang Nayapatih bernama Aria Wiraraja. Pada masa selanjutnya, Aria Wiraraja menjadi Bupati Sumenep pertama yang menguasai seluruh Madura. Persamaan derajat melalui hubungan yang masih dapat dikatakan dekat dan masih berasal dari garis keturunan raja-raja Jawa. Hal itu juga dapat digambarkan melalui mitologi Sumenep yang menceritakan tentang Raden Segoro yang merupakan puteri Prabu Gilingwesi raja Medang Kamulan di Tanah Jawa. Puteri Prabu Gilingwesi yang hamil atas kehendak dewa, kemudian diusir oleh sang ayah dan menugaskan Patih Pragulang untuk membunuhnya. Namun karena tidak sampai hati untuk membunuh mereka, Patih Pragulang melarungnya diatas rakit di tengah laut dan lahirlah seorang putera di tengah lautan.⁵ Setelah sampai di suatu daratan oleh sang puteri daratan ini dinamkan Madura dari kata "madu" dan "oro" yaitu madu ditanah lapang.⁶

Mitologi yang banyak dikenal masyarakat adalah tentang keberadaan Jokotole dan akhirnya menjadi asal mula lambang Daerah Sumenep. Jokotole merupakan anak dari Puteri Kuning (Dewi Saini), yaitu cucu dari Pangeran Bukabu dari Sumenep.⁷ Jokotole bukanlah anak satu-satunya dari Puteri Kuning. Dia memiliki saudara bernama Jokowedi yang keduanya merupakan anak dari hasil perkawinan mimpi antara Putri Kuning dengan Adipoday. Ketika Jokotole dalam perjalanan menuju kerajaan Majapahit untuk suatu pekerjaan dia diberi kuda yang dapat terbang bernama Si Mega dan Cemeti yang merupakan amanah ayahnya (Adipoday). Sekembalinya Jokotole di Sumenep, dia dihadapkan dengan musuh dari negri Cina bernama Dampo Awang. Jokotole dapat mengalahkan musuhnya dengan cemetinya dan menghancurkan Dampo Awang sehingga Si Mega menoleh.

Kuda terbang milik Jokotole Si Mega dan Cemeti di abadikan dalam lambing-lambang daerah Sumenep. Si Mega yang sedang menoleh diabadikan sebagai lambing daerah Sumenep sedangkan Cemeti diabadikan dalam cendramata khas Sumenep yaitu pecut. Jokotole dan ibunya Putri Kuning diabadikan sebagai nama kapal ferry Kamal-Surabaya.

Para penjaga Makam Asta Tinggi dibagi menjadi beberapa kelompok jaga yang masing-masing kelompoknya dipimpin oleh "Loloran" serta wakilnya "Kabajen". Tugas menjaga tempat yang bermakna ini dibuktikan dengan pemberian piagam kerajaan yang sekarang dirubah menjadi SK (Surat Keputusan). Perubahan nama piagam menjadi surat keputusan ini

³Bindara Akhmad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh di Dalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2011), hlm. 20.

⁴ Ibid. Termasuk didalamnya raja-raja dan para wali Jawa.

⁵ Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*, (Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS, 1986), hlm. 23.

⁶ A. Latif Wiyata, *Mencari Madura*, (Jakarta: Bidik Phrpnesis Publishing, 2013), hlm. 3.

⁷Akhmad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh di Dalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2010), hlm. 33.

juga menandakan bahwa para penjaga Makam Asta Tinggi yang awalnya bertanggungjawab pada raja setelah kemerdekaan Indonesia melebur menjadi tanggungjawab pada bupati atau kepala wilayah dibawah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Para penjaga melengkapi kelengkapan administrasi untuk pekerjaan dan mendapatkan hak tanah cato sesuai UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria yang dikenakan pajak oleh pemerintah (IPEDA).

Yayasan Penjaga Asta Tinggi (YAPASTI) didirikan pada tahun 2006 untuk menaungi para penjaga Makam Asta Tinggi, di yayasan ini dilakukan pelatihan dan pembelajaran untuk para penjaga maupun calon penjaga Makam Asta Tinggi dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan mempersiapkan penjaga yang professional karena Makam Asta Tinggi merupakan cagar budaya dan peninggalan sejarah serta dengan bergantinya zaman telah menjadi wisata religi di Sumenep.

Sejak saat itu wisata makam Asta Tinggi semakin dikenal oleh masyarakat terutamanya wisatawan lokal karena beberapa daya tarik yang dimiliki oleh kawasan wisata ini. Secara garis besar, makam Asta Tinggi memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kawasan wisata religi lainnya. Dari segi kekayaan arsitektur bangunan yang berdiri di area makam, Asta Tinggi memiliki bangunan yang indah dengan gaya arsitektur yang khas, seperti gapura, masjid, serta ornamen-ornamen yang menyertainya. Selain itu, makam Asta Tinggi yang merupakan makam-makam raja Sumenep menjadi daya tarik utama bagi pengunjung untuk datang dan melihat langsung seperti apa keberadaan makam-makam raja tersebut. Terlebih dengan berbagai cerita masyarakat yang berkembang terkait mitos dan kejadian-kejadian aneh semakin menambah rasa penasaran calon pengunjung.

Pada dasarnya makam Asta Tinggi juga memiliki kedudukan yang sama dengan wisata-wisata religi lainnya yang ada di Indonesia. Jumlah penganut Islam di Indonesia menyebabkan tradisi ziarah ke makam-makam Islam semakin diminati dan tetap terestarikan. Hal ini tidak mengherankan karena karakteristik masyarakat Indonesia yang telah memiliki budaya akulturasi. Kegiatan-kegiatan seperti wisata ziarah atau *Pilgrimage Tourism* menjadi sebuah kegiatan untuk berwisata atau traveling, baik dilakukan individu atau kelompok untuk tujuan ziarah atau untuk menjalankan bagian dari kepercayaan spiritual atau agamanya, untuk misionari, atau untuk kesenangan spiritual.⁸

Pengembangan suatu obyek wisata pada umumnya akan berdampak pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat maupun bagi kawasan obyek wisata tersebut. Hal ini disebabkan karena

terjadinya perubahan kondisi, dimana pada awalnya kawasan obyek wisata tersebut merupakan tempat yang hanya digunakan oleh penduduk setempat, kemudian berubah kondisinya ketika banyak wisatawan yang mulai berdatangan.⁹ Tidak hanya sosial budaya masyarakatnya yang terpengaruh, kondisi ekonomi masyarakatnya juga akan terkena dampak apabila obyek wisata tersebut semakin berkembang menjadi obyek wisata yang terkenal.

Perkembangan Makam Asta Tinggi Sumenep sebagai obyek wisata religi, tentunya memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis telah menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat perkembangan makam Asta Tinggi sebagai obyek wisata, berdasarkan aspek-aspek diantaranya dampak kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar makam Asta Tinggi tidak hanya disebabkan oleh perkembangan pariwisatanya saja, melainkan juga bisa berasal dari bermacam-macam sebab, seperti interaksi dengan pengunjung, pertukaran budaya secara spontan dan lain sebagainya.

Terpeliharanya lingkungan suatu obyek wisata, akan menimbulkan suasana nyaman bagi para pengunjung. Maka, dengan sendirinya pengunjung tersebut suatu saat akan kembali ke obyek wisata tersebut. Tanpa disadari, obyek wisata tersebut akan menerima lonjakan pengunjung karena hampir dapat dipastikan, ketika seorang pengunjung merasakan pengalaman yang menyenangkan terhadap obyek wisata tersebut maka di lain waktu pengunjung tersebut akan kembali dengan membawa kerabatnya, sehingga dari hal tersebut jumlah pengunjung atau wisatawan akan meningkat.

Meningkatnya jumlah pengunjung dalam suatu obyek wisata tentunya akan berpengaruh pada penghasilan masyarakat yang memiliki mata pencaharian di sekitar obyek wisata. Mayoritas masyarakat memanfaatkan kawasan obyek wisata untuk membuka usaha dengan berdagang. Berdagang adalah usaha yang paling cepat menghasilkan uang di sekitar kawasan obyek wisata, terutama komoditi yang dijual adalah kebutuhan pokok para wisatawan seperti makanan, minuman, peralatan tertentu dan lain sebagainya. Sebagaimana dengan yang terjadi di sekitar kawasan wisata makam Asta Tinggi, banyak sekali bermunculan pedagang semenjak terjadi peningkatan jumlah pengunjung di obyek wisata tersebut.

Peningkatan jumlah pengunjung di wisata makam Asta Tinggi disebabkan oleh banyak faktor. Pulau Madura sudah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat identik dengan wisata religi, sehingga kebanyakan pengunjung yang datang ke

⁸Tempo.co, 24 Oktober 2012, (Online), <https://travel.tempo.co/read/437474/apa-itu-wisata-ziarah/full&view=ok>

⁹ Ni Made Ernawati, *Pengaruh Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Pesisir di Kawasan Taman Nasional Bali*

Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan, dalam jurnal Sabda, Vol.6, No. 1, April 2011, hal 70.

makam Asta Tinggi untuk berziarah dan berdoa. Mayoritas pengunjung yang datang memang berasal dari sekitar pulau Madura, namun juga cukup banyak yang berasal dari luar pulau Madura seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Beberapa keterangan yang berhasil penulis dapatkan dari wawancara pengunjung, menunjukkan motif dan alasan mereka untuk jauh-jauh datang ke makam Asta Tinggi. Rata-rata mereka memiliki agenda untuk mengunjungi makam Asta Tinggi selama 1-3 kali dalam setahun. Keberadaan makam Asta Tinggi di pulau Madura dapat diibaratkan seperti wisata ziarah wali songo yang ada di pulau Jawa. Hampir setiap tahun, terutama waktu menjelang bulan puasa dan hari raya wisata religi seperti makam Asta Tinggi ini dibanjiri oleh para peziarah.

Perkembangan makam Asta Tinggi dalam rentang tahun 2016 hingga tahun 2016 sudah dapat menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengubah kondisi ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata. Pihak yang paling merasakan dampak secara langsung adalah para pedagang kaki lima atau asongan di sekitar kawasan wisata makam Asta Tinggi. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan makam Asta Tinggi dalam mempengaruhi ekonomi para pedagang di makam Asta Tinggi, maka penulis melakukan wawancara terstruktur dengan beberapa pedagang di kawasan tersebut. Penulis berhasil mengumpulkan narasumber yang berasal dari pedagang yang telah lama berjualan di kawasan tersebut. Dari keterangan yang telah dihimpun penulis, beberapa hal mampu menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi masyarakat di kawasan tersebut.

Menurut keterangan dari Hasani, pedagang makanan (35 tahun), menuturkan bahwa sudah ikut berjualan ibunya sejak tahun 1995. Dari hasil pengamatan Hasani, semenjak kawasan wisata Asta Tinggi banyak didatangi peziarah, dagangannya hampir tidak pernah sepi pembeli. Berbeda saat ketika masih di awal-awal tahun 2000-an, pembeli yang berasal dari wisatawan sangat sedikit, biasanya hanya tetangga sekitar yang menjadi pembeli dagangannya.

Pendapat serupa dituturkan oleh Somidi (49 tahun) yang juga merupakan seorang pedagang yang sudah berdagang selama 8 tahun di kawasan tersebut. Somidi menjelaskan selain mengalami peningkatan penghasilan, daerahnya juga mendapat dampak positif dari perkembangan wisata makam Asta Tinggi. Semenjak menjadi salah satu wisata yang penting, akses jalan ke makam Asta Tinggi semakin mudah. Hal tersebut berpengaruh pada ketersediaan transportasi yang mengangkut hasil bumi dari pelosok desa-desa. Sehingga tidak hanya pedagang sekitar makam saja yang menerima manfaat tetapi juga lingkungan masyarakat desa secara lebih luas.¹⁰

Secara garis besar, makam Asta Tinggi sebagai pariwisata memberikan banyak manfaat dalam bidang ekonomi yaitu meningkatkan taraf ekonomi

masyarakat menengah kebawah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru. Berhubungan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Geliat usaha dagang di sekitar tempat wisata menjanjikan keuntungan yang berlipat, sehingga akan menimbulkan paradigma baru dimana pekerjaan yang paling menguntungkan adalah berdagang.

Berdagang memang merupakan pekerjaan yang paling cepat menghasilkan keuntungan daripada hanya menjadi seorang pekerja atau pegawai. Namun perlu diingat hal tersebut dapat memunculkan pandangan untuk masyarakat beralih profesi menjadi pedagang. Jika yang berdagang adalah orang yang memang belum memiliki pekerjaan maka hal itu tidak akan menjadi masalah. Namun bagaimana jika orang yang berdagang tersebut sebelumnya memiliki pekerjaan dalam sektor produksi, maka pihak produsen akan mengalami kekurangan tenaga produksinya dan nantinya akan mengganggu alur perdagangan pula. Apabila jumlahnya sedikit maka tidak akan menimbulkan masalah yang berarti tetapi jika fenomena alih profesi menjadi pedagang ini semakin diminati oleh kebanyakan masyarakat, maka problematika baru akan muncul.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai kemunculan para pedagang baru yang menyebabkan meningkatnya persaingan antar pedagang. Maka masyarakat perlu disadarkan bahwa masih ada pekerjaan yang juga penting dikerjakan, meskipun tidak menghasilkan keuntungan besar seperti berdagang. Produsen memiliki peran penting dalam mengusahakan bahan baku bagi para pedagang barang siap pakai. Sehingga sekali lagi perlu adanya pengaturan pedagang oleh pihak yang dirasakan mampu menaungi keberadaan mereka.

Berdasarkan seluruh penjelasan mengenai dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat perkembangan obyek wisata makam Asta Tinggi, Sumenep, maka penulis dapat menentukan hipotesis bahwasanya fenomena para pedagang di sekitar kawasan tersebut mengalami perkembangan karena adanya ekspansi pariwisata dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat (*Tourism-Led Economic Growth Hypothesis*). Hal ini tersebut membuktikan implementasi teori hubungan perdagangan dan pertumbuhan dapat terjadi di kehidupan masyarakat di sekitar kawasan wisata makam Asta Tinggi.

Dari keseluruhan data yang dihimpun dari berbagai narasumber pedagang, dapat diketahui bahwa peningkatan ekonomi mereka disebabkan oleh dikenalnya wisata makam Asta Tinggi, tidak hanya oleh seluruh masyarakat Madura, tetapi juga masyarakat di luar Madura. Diharapkan agar kawasan wisata makam Asta Tinggi dapat berkembang lebih baik dalam segi sarana dan prasarana, sehingga akan

¹⁰Wawancara dengan Bapak Somidi, 14 Juli 2018

berpengaruh pula pada peningkatan jumlah pengunjung tiap tahunnya. Peran dari pemerintah setempat diharapkan sekali oleh masyarakat terutamanya oleh pengunjung wisata, agar kedepannya makam Asta Tinggi bisa menjadi wisata yang ikonik di wilayah Sumenep.

Selain itu juga dampak perubahan sosial dirasakan pula oleh masyarakat peziarah. Dimana ketika kebiasaan tersebut sudah mendarah daging dan menjadi kebutuhan sosial mereka, maka secara spontan akan dirasakan ada sesuatu yang kurang apabila tidak melakukan ziarah ke makam. Hal tersebut memang berhubungan dengan keimanan dan spiritual masing-masing, namun tak sedikit pula pengunjung merasakan bahwa ziarah tidak melulu berurusan dengan masalah agama tetapi juga bisa menyangkut masalah ketenangan hati dan batin.

Sebagian besar pengunjung yang datang ke makam Asta Tinggi dimotivasi oleh berbagai alasan. Sehingga hal inilah yang mendukung terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat peziarah. Dari yang sebelumnya tidak mengetahui manfaat wisata ziarah, kemudian menjadi orang-orang yang menyukai atau memilih wisata ziarah sebagai salah satu agenda kegiatan sosialnya.

Dampak dari perubahan budaya terkait keberadaan makam Asta Tinggi juga dirasakan oleh para pengunjung atau peziarah. Sebagaimana tradisi yang berkembang dalam sebuah komponen masyarakat, para peziarah secara tidak sadar telah mengalami perubahan budaya karena tradisi yang telah dilaksanakan turun-temurun, dalam hal ini adalah kebiasaan ziarah ke makam Asta Tinggi. Intensitas kunjungan masyarakat peziarah pun juga berbeda-beda tiap kelompoknya tergantung bagaimana tradisi yang berkembang dalam kelompok tersebut. Walaupun tidak mengubah banyak aspek, namun kebiasaan ziarah telah menjadi budaya baru bagi masyarakat peziarah yang biasanya mungkin hanya melakukan ziarah kepada sanak-saudara terdekat yang telah wafat. Dengan adanya wisata ziarah tersebut masyarakat peziarah memiliki wawasan tambahan terkait bagaimana kehidupan masyarakat zaman dahulu. Selain itu juga dari kegiatan tersebut juga menyebabkan mereka melakukan interaksi dengan masyarakat baru. Hal tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada sudut pandang dan pemikiran masyarakat peziarah terkait wawasan spiritualnya.

Dampak yang tidak langsung juga akan dirasakan oleh orang-orang terdekat yang tinggal di kediaman asal masyarakat peziarah. Dimana pengalaman berziarah ke makam-makam Islam (Asta Tinggi) akan menjadi bahan perbincangan bagi masyarakat di daerah asalnya, atau sekedar bercerita tentang bagaimana keunikan atau keseruan dalam berwisata ziarah. Tidak menutup kemungkinan dari al tersebut akan mempengaruhi orang lain untuk ikut berziarah, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan terjadilah persebaran budaya.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan makam Asta Tinggi, Sumenep sebagai pariwisata merupakan fenomena yang umum terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Dimana wisata lokal menjadi salah satu penyumbang perekonomian masyarakat daerah. Keberadaan wisata makam Asta Tinggi menjadi salah satu solusi bagi masyarakat setempat untuk mengais rezeki, dimana kebutuhan hidup di masa sekarang semakin meningkat.

Dari penulisan skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa keterangan yang sekaligus dapat menjawab rumusan permasalahan. Makam Asta Tinggi berkembang pesat sejak tahun 2000-an, dimana jumlah pengunjung mengalami peningkatan. Tidak hanya pengunjung yang berasal dari pulau Madura, tetapi juga yang berasal dari luar Madura bahkan wisatawan mancanegara. Perkembangan ini tidak lepas dari semakin dikenalnya makam Asta Tinggi di kalangan masyarakat Indonesia dan Dunia. Raja-raja Sumenep yang terkenal merupakan salah satu faktor mengapa makam ini menjadi sangat penting untuk dijadikan wisata yang ikonik di wilayah Sumenep Madura.

Perkembangan makam Asta Tinggi tidak hanya berpengaruh pada pariwisata Sumenep saja, tetapi juga membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat, utamanya sektor ekonomi. Peningkatan taraf ekonomi masyarakat terjadi karena munculnya banyak pedagang di sekitar kawasan wisata. Peningkatan penghasilan masyarakat pedagang diiringi dengan meningkatnya jumlah pengunjung makam Asta Tinggi hingga tahun 2016.

Selain sektor ekonomi, keberadaan wisata makam Asta Tinggi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Terjadinya interaksi antar pedagang dan wisatawan menyebabkan pertukaran budaya dan menimbulkan perubahan tingkah laku sosial masyarakatnya, salah satunya keterbukaan masyarakatnya dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar daerahnya. Persebaran budaya juga terjadi baik yang berpengaruh pada masyarakat setempat maupun wisatawan. Masyarakat setempat dapat mempelajari budaya baru yang dibawa oleh masyarakat luar daerahnya, begitupun sebaliknya, para wisatawan dapat belajar budaya yang berkembang di Sumenep melalui peninggalan sejarah dan karakteristik makam Asta Tinggi. Ketiga aspek kehidupannya itu ekonomi, sosial dan budaya tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah pola masyarakat yang baru.

Saran

Penulisan skripsi ini memang masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharap saran dan masukan dari pembaca agar kedepannya dapat menjadi pembelajaran. Dari penulisan skripsi ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Bagi Pembaca, untuk dapat memahami pentingnya menjaga pariwisata yang

- berhubungan dengan peninggalan sejarah karena hal tersebut mengandung nilai-nilai yang penting bagi kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi Masyarakat kawasan wisata, diharapkan selalu menjaga kelestarian dan fasilitas yang telah dibangun di kawasan wisata makam Asta Tinggi, agar dapat dinikmati oleh siapapun sampai kapanpun
 3. Bagi Pemerintah Daerah, untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan potensi wisata makam Asta Tinggi menjadi lebih baik. Selain itu juga mengorganisir pedagang agar memiliki masa depan yang lebih baik, dan antara pedagang dan pengunjung bisa mendapatkan manfaat yang saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Data Statistik

- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2015. *Sumenep Dalam Angka 2015*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2010. *Sumenep Dalam Angka 2010*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2009. *Sumenep Dalam Angka 2009*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2008. *Sumenep Dalam Angka 2008*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2007. *Sumenep Dalam Angka 2007*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2011. *Sumenep Dalam Angka 2011*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2012. *Sumenep Dalam Angka 2012*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2014. *Sumenepv Dalam Angka 2014*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 2013. *Sumenep Dalam Angka 2013*. Sumenep : BPS Kabupaten Sumenep
- Buku dan Jurnal**
- Akhmad, Bindara. 2011. *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh Di Dalamnya*. Sumenep: Barokah
- Arifin, Tadjul. 2003. *Asta Tinggi*. Sumenep: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemudadan Olahraga Kabupaten Sumenep
- Dawson, Catherine. 2007. *A Practical Guide to Research Methods*. Oxford : How To Content A Division Of How To Books Ltd
- De Graaf dan Pegeaud. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Surabaya: Graffiti Pers
- Goeldner, McIntosh. 1990. *Tourism: Prinsiples, Practices, and Philosophies, sixth edition*. Columbus: Grid Publishing
- Gotschack, Louis. 2005. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Herdiansyah, Wildan. 2010. *Masuknya Pengaruh Hindu-Budha di Indonesia*. Boyolali: Hamudha Prima Media
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Kuntowijoyo. 2002. *Masyarakat Agraris Madura*. Madura: Mata Bangsa
- Kusumayadi, Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muljana, Slamet. 1985. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS
- Poeponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka
- R. Sjamsuddin. 1992. *Madura Pulau Pesona*. Surabaya :Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- Razak, KR. Abd. 2013. *Sejarah Asta Tinggi*. Sumenep : Mihrab
- Rifai, Mien Ahmad. 2006. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Tim Penulis Sejarah Sumenep (TPSS). 2003. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep
- Werdisastro, Radin. 1996. *Babad Songgenep*. Djakarta: Garoeda Buana Indah
- Wiyata, A. Latif. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phrpnesis Publishing
- WR, Hoevell. 1849. *Reis Over Java, Madura end Bali, In Het Midden van 1847 I*. Semarang: Firma Olifant-Co
- Zulkanain, Iskandar. 2004. *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep
- Zulkanain, Iskandar. 2010. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga

- Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto. 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog Di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)*. Dalam *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol.32, No. 1. 2017. (Hlm 34-44)
- Ni Made Ernawati.2011. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Pesisir di Kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan*, Dalam *Jurnal Sabda*, Vol.6, No. 1, April 2011
- Wiryoprawiro, Zein M. 1986. *Arsitektur Tradisyonal Madura Sumenep (dengan pendekatan Historys & deskriptif)*. Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional, FTSP, ITS

